

PEMBELAJARAN PEMAHAMAN KONSEP DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA MATERI PECAHAN PADA SISWA KELAS IV DI SDIT LUQMANUL HAKIM BANDUNG

Siti Zulaikhah¹, Jajang Bayu Kelana²

¹ SDIT Luqmanul Hakim, Bandung

² IKIP Siliwangi, Cimahi

¹sitizu2202@gmail.com, ²jajang-bayu@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of the fourth-grade students of SDIT Luqmanul Hakim Bandung in mathematics, one of which is in learning mathematics story problems. This type of research is a qualitative descriptive study with a case study design. The data was collected by means of test techniques, document analysis, and interviews with 40 students of research subjects. The data analysis technique used the Milles and Huberman model analysis. The data validity test was done by using triangulation techniques. The results showed that the research subjects made mistakes on each item with various types of errors, namely reading errors 8 times, misunderstanding problems 133 times, transformation errors 16 times, calculation process errors 50 times, and errors writing answers 3 times. There are 3 factors that cause students to make mistakes, namely: 1) difficulty understanding the problem; 2) do not understand the concept and operation of fractions; 3) and being forgetful and careless. The solution offered to minimize student errors in solving story problems is by increasing the practice of working on story questions, making story questions in more communicative language, applying cooperative learning in teaching story problems, and providing explanations using concrete props.

Keywords: Newman Procedures; Mathematics; The Story Questions.

Abstrak

Hal yang melatar belakangi penelitian ini salah satunya adalah rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV SDIT Luqmanul Hakim Bandung yaitu pada mata pelajaran matematika, materi soal cerita pada pecahan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik dalam pengumpulan datanya yaitu dengan cara tes tulis, dokumen, serta wawancara 40 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis model Milles dan Huberman. Dalam hal ini teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian. Dari uji keabsahan tersebut ditemukan beberapa kesalahan yang dilakukan siswa diantaranya sebagai berikut : 1) ketika membaca melakukan kesalahan sebanyak 8 kali; 2) dalam memahami masalah siswa melakukan kesalahan sebanyak 133 kali; 3) pada transformasi siswa melakukan kesalahan sebanyak 16 kali; 4) ketika proses perhitungan siswa melakukan kesalahan sebanyak 50 kali; 5) dalam penulisan jawaban siswa melakukan kesalahan sebanyak 3 kali. Ada 3 faktor yang menyebabkan subjek penelitian melakukan kesalahan, yakni: 1) sulit memahami masalah; 2) kurang paham terhadap konsep operasi hitung pada materi pecahan; 3) karena faktor lupa dan kurang teliti. Adapun solusi yang digunakan untuk mengurangi kesalahan tersebut adalah dengan memperbanyak latihan soal cerita, soal cerita yang dibuat dengan bahasa yang lebih komunikatif, menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan soal cerita terutama materi pecahan, dan menggunakan alat peraga yang relevan dan konkret dalam penyampaian materi.

Kata Kunci: *Prosedur Newman*, Matematika, Soal Cerita.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu usaha masyarakat dalam memajukan peradaban dan mengembangkan IPTEK, yang terwujud dalam penyelenggaraan pendidikan dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Adapun bentuk dari pendidikan dasar adalah sekolah dasar, salah satu pelajaran di SD yang tercantum dalam KTSP adalah mata pelajaran matematika.

Pembelajaran matematika tidak pernah terlepas dengan materi pemecahan masalah, dimana siswa dihadapkan pada konsep, keterampilan, dan proses matematika operasi hitung, baik operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian, semua itu salah satunya terkait dengan materi bilangan yaitu pada bilangan cacah, bilangan bulat, maupun pecahan. Hal ini mempunyai peran yang sangat penting dalam berbagai hitungan matematika. Materi pecahan juga diajarkan di kelas IV, yakni mencakup materi menyederhanakan berbagai bentuk pecahan, operasi hitung penjumlahan pecahan, pengurangan pecahan, dan pemecahan masalah (soal cerita) matematika (Roebyanto, 2009).

Pemecahan masalah matematika di sekolah biasanya diwujudkan dalam bentuk soal cerita. Menurut Hartini (2008), soal cerita adalah salah satu bentuk soal yang menyajikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk cerita.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Tim PPPG Matematika di beberapa SD di Indonesia yang mengungkapkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan dan menterjemahkan soal cerita ke model matematika (Danoebroto, 2008). Selain itu, data hasil penelitian TIMSS tahun 2011 menyimpulkan bahwa kemampuan matematika pada siswa di Indonesia berada pada tingkat bawah, yakni pada urutan ke 38 dari 42 peserta survey. Kemudian penelitian PIRLS tahun 2011 juga menyebutkan bahwa kemampuan dalam memahami berbagai jenis bacaan masih dalam posisi dibawah rata-rata (500), yaitu pada skor 428.

Hal serupa juga terjadi di SDIT Luqmanul Hakim Bandung terutama di kelas IV. Berdasarkan daftar nilai semeseter 1 diperoleh data bahwa nilai rata-rata matematika siswa masih banyak yang dibawah KKM yakni 70. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru kelas IV SDIT Luqmanul Hakim menyatakan bahwa ketika siswa menyelesaikan soal cerita masih memerlukan waktu yang sangat lama terutama dalam memahami soal dan menyelesaikan perhitungan. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, sehingga ketika pembelajaran matematika siswa malas untuk berpikir.

Dalam hal ini seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang tepat (Kelana, 2018). Untuk itu, sebelum melakukan perbaikan terlebih dahulu guru harus menganalisis kesalahan-kesalahan apa saja yang dilakukan siswa ketika mengerjakan soal cerita. Dengan mengetahui kesalahan yang dilakukan siswa, diharapkan guru dapat mengambil langkah perbaikan dalam proses belajar-mengajar. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka sangat perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan cara menganalisis kesalahan siswa dalam mengerjakan soal cerita.

Berikut ini terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam menganalisis kesalahan peserta didik ketika mengerjakan soal cerita yaitu salah satunya menggunakan prosedur Newman (*Newman Error Analysis* atau *NEA*) (Jha, 2012). Berikut 5 (lima) kesalahan yang

biasa terjadi ketika anak menyelesaikan soal cerita matematika, yakni kesalahan membaca, memahami, transformasi, proses perhitungan, dan ketika pengkodean atau penulisan jawaban (Karnasih, 2015). Melalui prosedur ini diharapkan bisa digunakan untuk mengetahui kesalahan peserta didik serta beberapa faktor yang menjadi penyebab kesalahan yang dilakukan peserta didik.

Matematika

Awal mula kata matematika diambil dari bahasa Yunani yaitu *mathematike* yang berarti mempelajari. *Mathematike* berasal dari kata *mathema*, artinya pengetahuan atau ilmu. Kata *mathematike* berkaitan juga dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar/berpikir (Titikusumawati, 2014). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan berpikir (bernalar).

Uno (2014) menjelaskan bahwa matematika merupakan bidang ilmu pengetahuan yang merupakan alat komunikasi untuk memecahkan berbagai persoalan berupa unsur logika, intuisi, analisis, kontruksi, generalitas dan individualitas, serta mempunyai beberapa cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis. Sedangkan, Ismail (dalam Hamzah dan Muhlisarini, 2014) menjelaskan matematika merupakan ilmu yang membahas tentang angka dan perhitungannya, numerik, kuantitas dan besaran, hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa matematika merupakan bidang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan angka-angka, perhitungan, bentuk, dan pola yang diperoleh dengan menggunakan logika atau bernalar yang digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan atau masalah.

Soal Cerita

Soal matematika ada dua jenis, yakni soal cerita dan non cerita (Rahardjo, 2011) Soal cerita matematika yakni soal terapan dari pokok bahasan matematika yang dihubungkan dengan masalah sehari-hari, hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumarwati (2013) yang menyatakan bahwa soal matematika disajikan dengan media bahasa dengan berbagai simbol dan notasi guna menyampaikan masalah dan pemecahannya dengan menggunakan pola pikir atau konsep matematika. Selain itu, Rahardjo (2011) berpendapat bahwa soal matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk dicari penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika yang memuat bilangan, operasi hitung (+, -, $\times$, :), dan relasi (=, <, >, $\leq$, $\geq$). Sedangkan, soal non cerita yakni soal terapan dari pokok bahasan matematika yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain soal non cerita adalah soal yang penyampainya langsung dalam bentuk notasi simbol dan angka (Sumarwati: 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa soal cerita matematika merupakan soal terapan dari pokok bahasan matematika yang disajikannya dalam bentuk kalimat dan adakaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Strategi Newman

Strategi pemecahan masalah lain yang efektif dalam menyelesaikan soal cerita yakni strategi Newman. Menurut Newman (dalam Jha, 2012) ketika siswa mencoba menjawab sebuah permasalahan matematika, maka siswa tersebut akan melewati berbagai tahapan berurutan, yakni sebagai berikut.

1. Membaca masalah (reading), yakni membaca soal dan memahami simbol-simbol dan kalimat dalam soal.
2. Memahami masalah (comprehension), yakni menentukan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.
3. Transformasi masalah ke dalam model matematika (transformation), yakni membuat model matematis dari soal yang disajikan serta menentukan rumus dan operasi hitung yang digunakan dalam menyelesaikan soal.
4. Menerapkan langkah-langkah perhitungan matematika (process skill), yakni melakukan perhitungan matematika berdasarkan rumus / operasi yang telah ditetapkan sebelumnya.
5. Menuliskan kesimpulan (encoding), yakni penulisan jawaban pada penyelesaian soal.

METODE

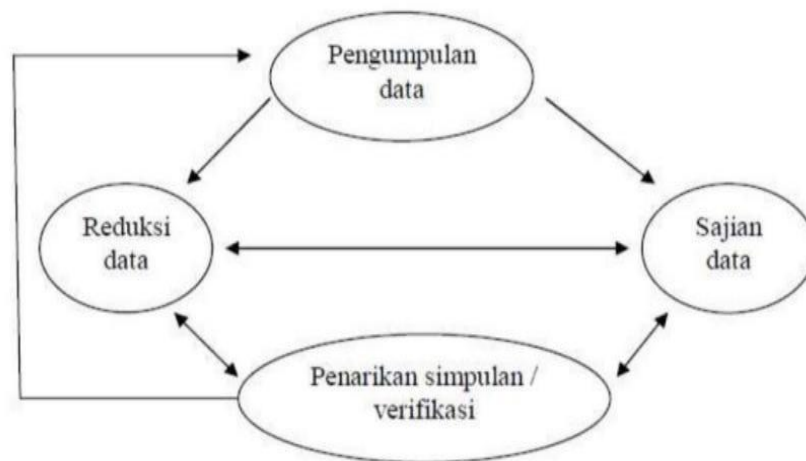
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dan deskriptif berbentuk kata dan bahasa, dengan konteks khusus yang alamiah yang memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan, jenis penelitiannya yaitu penelitian studi kasus, yakni suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu (Arikunto, 2010).

Data yang digunakan adalah data utama berupa hasil wawancara yang direkam menggunakan voice notes recorder dan sumber data kedua adalah hasil pekerjaan peserta didik. Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2, yakni jenis dan faktor penyebab kesalahan digunakan data utama dan data kedua. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah 3, yakni solusi meminimalisir kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita digunakan data utama berupa hasil wawancara dengan guru dan hasil kajian terhadap jurnal dan teori ilmiah.

Data yang digunakan berupa data primer. Data ini berupa data tertulis yang berasal dari hasil pekerjaan peserta didik dalam mengerjakan soal cerita dan hasil wawancara dengan peserta didik yang dipilih peneliti untuk dijadikan subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang dipakai untuk mendapatkan data penelitian adalah tes, wawancara, studi dokumen. Dokumen yang dimaksud pada penelitian ini ialah lembar jawaban siswa, hasil wawancara, dan foto-foto selama penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian diberikan sebagai soal tes kepada seluruh siswa kelas IV di SDIT Luqmanul Hakim. Jumlah siswa yang mengikuti tes adalah 62 siswa. Jawaban dari semua peserta tes kemudian dikoreksi sehingga diketahui kesalahan dari masing-masing siswa, selanjutnya dari 62 nilai siswa tersebut dipilih beberapa siswa dari masing-masing kelas dengan pertimbangan siswa yang melakukan kesalahan terbanyak, kesalahan menarik dan kesalahan-kesalahan yang dapat mewakili kesalahan lain dalam satu kelasnya untuk dijadikan subjek penelitian, sehingga diperoleh subjek penelitian keseluruhan yang berjumlah 40 siswa.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis data menggunakan model Milles and Huberman. Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Tahapan-tahapan analisis data menggunakan model tersebut meliputi, reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data Model Milles dan Huberman

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penelitian ini membahas mengenai Pembelajaran pemahaman konsep dalam mengerjakan soal cerita matematika materi pecahan. yang didasarkan pada teori Newman yang terdiri dari 5 tipe kesalahan yaitu ketika membaca, memahami masalah, transformasi, kesalahan proses perhitungan, dan penulisan jawaban.

Adapun hasil/datanya diperoleh dengan cara tes tulis wawancara dengan siswa dan guru di SDIT Luqmanul Hakim Bandung. Jumlah siswa yang mengerjakan soal tes adalah 62 siswa. Selanjutnya, dari 62 siswa tersebut dipilih beberapa siswa dari masing- masing kelas dengan kesalahan terbanyak, kesalahan terunik, dan yang dapat mewakili kesalahan lain dalam kelasnya untuk dijadikan subjek penelitian. Jawaban dari siswa tersebut kemudian dianalisis secara intensif mengenai jenis kesalahannya. Selain itu, untuk memperkuat data, siswa tersebut juga diwawancarai untuk mengkonfirmasi kesalahan dan menemukan hal yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan. Selain itu, dilakukan wawancara dengan guru di sekolah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui cara guru dalam mengajarkan soal cerita matematika materi pecahan.

Penjelasan mengenai hasil penelitian tersebut akan dibahas dalam dalam 3 sub bab, yakni 1) data temuan jenis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan; 2) data temuan faktor yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan; 3) data temuan hasil wawancara dengan guru tentang pembelajaran soal cerita materi pecahan. Dalam penjelasan berikut, S merupakan kode untuk subjek penelitian dan P merupakan kode untuk peneliti.

1. Data temuan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan

Tabel 1. Rekapitulasi Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Pecahan Per Butir Soal

No	Membaca	Memahami	Transformasi	Perhitungan	Penulisan Jawaban	Total
1	1	10	4	15	1	31
2	0	9	1	22	1	33
3	3	32	3	2	0	40
4	3	29	4	4	0	40
5	0	24	2	5	1	32
6	1	29	2	2	0	34
Σ	8	133	16	50	3	210

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan siswa terdapat di setiap butir soal tes. Pada soal nomor 1, siswa paling banyak melakukan kesalahan pada proses perhitungan dan memahami soal yakni sebanyak 15 dan 10 kali. Namun, pada butir soal tersebut, terdapat 9 anak dapat menjawab dengan sempurna pada masing-masing langkah. Sedangkan pada soal nomor 2, terdapat 22 siswa mengalami kesalahan pada proses perhitungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa sudah cukup baik, sehingga siswa dapat mencapai langkah perhitungan. Pada butir soal nomor 3 sampai dengan 6, jumlah siswa yang mengalami kesalahan pada tahap memahami masalah cukup besar, masing-masing 32, 29, 24, dan 29 kali. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami masalah pada keempat butir soal tersebut.

Senada dengan penjelasan tersebut, data kesalahan pada tabel 1 jika ditinjau berdasarkan jenisnya menunjukkan bahwa kesalahan terbanyak terdapat pada jenis kesalahan memahami masalah, yakni 133. Kemudian kesalahan terbanyak berikutnya adalah pada proses perhitungan yaitu sebanyak 50 kesalahan dan transformasi sebanyak 16 kesalahan. Sedangkan, kesalahan pada aspek yang lain masih tergolong rendah.

2. Data temuan faktor penyebab kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan

Tabel 2. Data Faktor Penyebab Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

No	Faktor Penyebab	Butir Soal						Total
		1	2	3	4	5	6	
1	Kesulitan memahami masalah	4	3	24	32	27	33	123
2	Kurang dalam memahami konsep dan operasi hitung pecahan	15	24	14	8	1	1	63
3	Lupa, tidak teliti dan tergesa-gesa	12	7	2	0	6	6	33
	Jumlah	31	34	40	40	34	40	219

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa faktor penyebab kesalahan siswa adalah karena faktor kesulitan memahami masalah yakni dialami 123 kali, disusul dengan faktor tidak memahami konsep dan operasi pecahan sebanyak 63 kali dan faktor lain seperti lupa,

tidak teliti dan tergesa-gesa sebanyak 33 kali. Data temuan mengenai faktor penyebab kesalahan siswa diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan analisis lembar jawab siswa. Wawancara dilakukan kepada seluruh subjek penelitian pada butir soal yang berbeda-beda untuk mengetahui penyebab kesalahan yang dilakukan siswa.

3. Data temuan hasil wawancara dengan guru mengenai pembelajaran soal cerita matematika materi pecahan

Tabel 3 Data Temuan Hasil Wawancara Guru

Subjek	Temuan
Guru Kelas IV-A	1. Pembelajaran dilakukan dengan mengelompokkan siswa yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan rendah kedalam satu kelompok. Agar siswa yang berkemampuan tinggi lebih membantu yang berkemampuan rendah. 2. Hambatan dalam mengajarkan soal cerita adalah waktu, karena dengan kemampuan siswa yang berbeda membutuhkan waktu untuk memahami anak yang berkemampuan rendah. 3. Kesalahan yang dilakukan siswa adalah kesalahan pemahaman, karena anak belum mampu menangkap maksud soal dengan baik. 4. Langkah yang dilakukan untuk mengurangi kesalahan siswa adalah dengan sering bercerita kehidupan sehari-hari agar anak terbiasa dengan soal cerita. 5. Kesalahan dalam proses perhitungan dilakukan siswa karena belum paham, pada soal bentuk pecahan yang sering anak lakukan adalah kesalahan dalam pecahan berpenyebut berbeda. 6. Solusi alternatif yang bisa guru lakukan untuk mengurangi kesalahan menghitung adalah dengan sering memberikan latihan terutama diminta untuk membuat sendiri soal ketika jam istirahat. 7. Siswa kelas IV -A masih sering kebingungan dalam menuliskan kesimpulan, terutama untuk menyusun kalimat kesimpulan. Dan cara yang dilakukan guru untuk mengurangi hal tersebut adalah dengan sering diberikan latihan.
Guru Kelas IV-B	1. Pembelajaran soal cerita dilakukan secara klasikal dengan memberikan contoh dan menuntun siswa untuk melaksanakan setiap langkah penyelesaian soal. 2. Kendala yang dihadapi guru dalam mengerjakan soal cerita adalah pemahaman siswa terhadap kalimat dalam soal, termasuk menentukan operasi hitung yang bisa digunakan. 3. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal cerita adalah kesalahan memahami masalah, terutama informasi yang hilang, terbalik. Selain itu, siswa juga kurang teliti, sudah menentukan operasi hitung dengan benar, tetapi dalam proses perhitungan operasi yang digunakan justru berubah. 4. Langkah yang dilakukan untuk meminimalisir adalah dengan sistem pemberian contoh didepan kelas untuk dikerjakan secara bergantian oleh siswa.

5. Siswa kelas IV-B sudah dapat menuliskan lambang bilangan pecahan dengan baik, hanya pecahan campuran yang masih belum bisa. Untuk operasi hitung, siswa biasanya masih melakukan kesalahan dalam menghitung pecahan berpenyebut tidak sama. Beberapa siswa kelas IV -B masih membutuhkan bimbingan untuk mengerjakan soal cerita dengan runtut.
 1. Pembelajaran soal cerita matematika dilakukan dengan runtut langkah demi langkah. Terutama guru menekankan pada proses pemahaman siswa sebelum melakukan proses perhitungan.
 2. Kendala yang dihadapi dalam mengajarkan soal cerita adalah pemahaman anak yang kurang terhadap soal.
 3. Langkah yang dilakukan guru untuk meminimalisir kesalahan adalah dengan memberikan soal berulang-ulang, diberi contoh, lalu dibahs satu persatu.
- Guru Kelas IV-C
4. Kesalahan yang biasanya dilakukan siswa adalah dalam menuliskan kesimpulan. Meskipun hasil operasi hitungnya sudah benar, tapi disimpulkan salah.
 5. Siswa IV-C dalam mengerjakan soal pecahan biasanya melakukan kesalahan untuk pecahan berpenyebut sama masih ditambahkan penyebut dengan penyebut. Untuk pecahan berpenyebut berbeda, kesulitan mencari KPK nya, sehingga lebih sering mengalikan dengan penyebut, namun siswa masih harus menyederhanakan hasilnya.
-

Diskusi

Pada penelitian ini siswa melakukan kesalahan pada tiap butir soal tes. Namun, dalam penentuan kesalahan tersebut, peneliti belum mengkategorikan kesalahan penggunaan satuan (memasukkan satuan dalam proses menghitung, dan tidak mencantumkan satuan pada jawaban akhir) sebagai bentuk kesalahan. Oleh sebab itu, apabila kesalahan tersebut muncul peneliti tidak membahas kesalahan tersebut secara lebih lanjut. Yakni S 21 mencantumkan satuan “kg” dalam operasi penjumlahan, namun peneliti tidak membahas kesalahan tersebut, melainkan lebih membahas pada kekeliruan proses perhitungan angka saja.

Dengan pertimbangan tersebut, maka kesalahan terbanyak adalah pada pada jenis kekeliruan memahami masalah dengan total jumlah kesalahan 136. Hasil temuan tersebut juga sesuai dengan pernyataan semua guru di seluruh sekolah yang diteliti yang menyatakan bahwa kendala dalam mengajarkan soal cerita adalah pemahaman siswa yang rendah terhadap soal cerita. Kesalahan terbanyak selanjutnya yakni kesalahan dalam proses perhitungan yakni sejumlah 50 kesalahan.

Informasi mengenai faktor yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita diperoleh dari hasil wawancara dan analisis lembar jawaban siswa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, secara umum faktor yang menyebabkan kesalahan siswa ada 3, yakni sulit dalam memahami masalah, kurang memahami konsep operasi hitung pecahan, faktor lupa, dan kurang teliti.

Soal cerita dapat melatih kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan akhir dari pembelajaran matematika di SD, yaitu siswa dapat

menggunakan berbagai konsep untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kesalahan siswa dalam mengerjakan soal cerita yang terjadi pada siswa kelas IV SDIT Luqmanul Hakim Bandung harus diminimalisir agar hal tersebut tidak terjadi lagi, atau setidaknya dapat berkurang.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, terutama materi pecahan, yaitu dengan memperbanyak latihan soal, soal cerita yang dibuat dengan menggunakan bahasa yang lebih komunikatif, menerapkan model pembelajaran yang kooperatif dalam mengajarkan soal cerita, dan memberikan penjelasan dengan menggunakan alat peraga yang relevan dan konkret.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan di SDIT Luqmanul Hakim, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam mengerjakan soal cerita adalah kesalahan membaca sebanyak 8 kesalahan, kesalahan memahami masalah adalah sebanyak 133 kesalahan, kesalahan transformasi adalah sejumlah 16 kesalahan, kesalahan proses perhitungan adalah sejumlah 50 kesalahan, dan kesalahan penarikan kesimpulan adalah sebanyak 3 kesalahan.
2. Ada 3 faktor yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan, yakni karena kesulitan memahami masalah, kurang memahami konsep operasi hitung pecahan, dan faktor lupa serta kurang teliti.
3. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi/meminimalisir kesalahan siswa dalam mengerjakan soal cerita adalah dengan sering/banyak latihan soal cerita, soal cerita yang dibuat dengan bahasa yang lebih komunikatif, menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan soal cerita, dan menggunakan alat peraga yang relevan dan konkret dalam penyampaian materi soal cerita materi pecahan.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danoebroto, Sri Wulandari. 2008. *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pendekatan PMRI dan Pelatihan Metakognitif*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Nomor 1 Tahun XI, 2008. Halaman 73-87
- Hamzah, Ali dan Muhlisarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hartini. 2008. *Analisis kesalahan siswa menyelesaikan soal cerita pada kompetensi dasar menemukan sifat dan menghitung besaran-besaran segi empat siswa kelas VII semester II SMP It Nur Hidayah Surakarta tahun pelajaran 2006 /2007*. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Jha, Shio Kumar. 2012. *Mathematics Performance of Primary School Students in Assam (India): An Analysis Using Newman Procedure*. Interantional Journal of Computer Applications in Engineering Sciences Volume II. No. I. Issue 1 Maret 2012. Page 17-21.
- Karnasih, Ida. 2015. *Analisis Kesalahan Newman Pada Soal Cerita Matematis*. Jurnal Paradikma, Vol.8 Nomor 1. Halaman 37-51.

- Kelana, J. B. (2018). The Effect Of The Learning Media And The Ability To Think Creative Of To The Ability To Science Literacy Student Of Elementary School. *PrimaryEdu-Journal of Primary Education*, 2(2), 79-86.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Rahardjo, 2011) Rahardjo, Marsudi dan Astuti Waluyati. 2011. *Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Roebyanto, Gunawan. 2009. *Pemcahan Masalah Matematika*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwati. 2013. *Soal Cerita dengan Bahasa Komunikatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan UNS Jilid 19 No. 1, Hlm. 26-36.
- Titikusumawati, Eni. 2014. *Modul Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, Program Dual Mode System (MDS) NON PGMI.
- Uno, Hamzah B. 2014. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.